

Tantangan Sistem Pesantren Di Era Modrenisasi

Fi'Lolla Uswatun Hasanah

Pondok Pesantren Salafiyah Bangil Pasuruan

filollauswatunh@gmail.com

Abstract: *This article examines the challenges of the pesantren education system in the modern era. Nowadays, pesantren have experienced the ups and downs of the swift flow of globalization, from the beginning of the pesantren journey in the archipelago until now pesantren still stand firm and go through that phase. This research uses library research with references that focus on related themes. The result of this research is that the education system in the current era must be integrated, such as curriculum, management, organization, planning, and supervision. Because this is what can bring a pesantren to exist in the midst of the current era and the figure of the kiai figure is one of the core strengths of the pesantren. In the context of an environment such as the environment around a pesantren, or an educational institution, it is not only judged by the scientific concept developed or some of the aspects mentioned above, but the pesantren or institution affects the religious understanding of the pesantren community, or the extent to which the pesantren can color the community around the pesantren which is very dynamic in the midst of modernity. This thesis statement is similar to Cholilatus Sa'diyah, Muhamad Abdul Manan, Yusron Maulana El-Yunusi, and different from Muhammad Alqadri Burga et. al., Afga Sidiq Rifai, Ani Rindiani et. al.*

Keywords: Islamic Boarding School Education, Curriculum, Modernization Era.

Abstrak: *Artikel ini mengkaji tantangan sistem pendidikan pesantren di era modern. Dewasa ini pesantren telah mengalami pasang surut arus deras nya globalisasi mulai awal perjalanan pesantren ada di Nusantara hingga kini pesantren tetap berdiri kokoh dan melalui fase itu. Riset ini menggunakan library research (kajian pustaka) dengan referensi yang fokus tema nya terkait. Hasil dari riset ini bahwa sistem pendidikan di era saat ini harus di intregasikan, seperti kurikulum, menjamen, pengorganisasian, perencanaan, dan pengawasan. Karena hal inilah yang mampu membawa sebuah pesantren tetap eksis di tengah arusnya zaman dan sosok figur kiai menjadi salah satu kekuatan inti pondok pesantren. Dalam konteks lingkungan seperti lingkungan sekitar pesantren, atau lembaga pendidikan, tidak hanya dinilai dari konsep keilmuan yang dikembangkan atau beberapa aspek yang telah disebutkan di atas saja,*

akan tetapi pesantren atau lembaga tersebut berpengaruh terhadap pemahaman keagamaan masyarakat pesantren, atau sejauh mana pesantren dapat mewarnai masyarakat sekitar pesantren yang sangat dinamis di tengah kemajuan modernitas. Thesis statement ini serupa dengan Cholilatus Sa'diyah, Muhamad Abdul Manan, Yusron Maulana El-Yunusi, dan berbeda dengan Muhammad Alqadri Burga et. al., Afga Sidiq Rifai, Ani Rindiani et. al.

Kata kunci: Pendidikan Pesantren, Kurikulum, Era Modrenisasi.

Pendahuluan

Berbicara tentang pendidikan, ada beberapa unsur yang meliputinya. Salah satunya terkait dengan institusi pendidikan. Utamanya institusi pendidikan yang ada di Indonesia, yaitu pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang masuk ke Indonesia, meskipun bukan yang pertama. Sejarah mencatat bahwa sebelum pesantren, ada institusi/ lembaga pendidikan Islam yang mengawalinya, yaitu Surau dan Meunasah. Keberadaan kedua lembaga pendidikan Islam ini mewarnai sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sampai pada masa kejayaan pesantren. Semua para ahli sepakat bahwa pesantren lah yang bertahan (eksis) sampai sekarang yang tak tergusur oleh perubahan zaman, sementara lembaga pendidikan Islam lainnya seperti Surau dan Meunasah sudah hilang ditelan zaman, yang ada adalah peninggalan artefak dan filologi ajarannya.¹

Pondok pesantren adalah model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam maupun dari aspek tradisi keilmuan. Pesantren dalam proses Islamisasi di Indonesia tidak ubahnya sebagai wahana transformasi masyarakat menuju peradaban yang lebih baik dalam sudut pandang Islam. Sebagai wahana transformasi masyarakat, maka pesantren menjadikan dirinya sebagai produk akulturasi budaya dalam proses dakwah melalui pendidikan yang diterima dengan baik oleh masyarakat.

Menurut Cholilatus Sa'diyah pesantren merupakan salah satu ujung tombak dalam membentuk manusia yang berkualitas di Indonesia. Pesantren adalah salah satu tiang penyangga eksistensi pendidikan di Indonesia yang berbasiskan nilai-nilai keislaman. Pelaksanaan sistem

¹Muhamad Abdul Manan, "Daya Tahan Dan Eksistensi Pesantren Di Era 4.0" *Jpii*, Vol. 3, No. 2, (April 2019), 156.

dan proses pengajaran pendidikan pondok pesantren di Indonesia mempunyai peran serta memiliki unsur-unsur atau kontribusi pemikiran terhadap perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam. Tidak sepenuhnya benar bahwa pesantren selalu diidentikkan sebagai lembaga pendidikan yang anti perubahan, haram akan modernisasi, eksklusif, non demokratis dan stigma-stigma negatif lainnya. Pesantren sebagai cikal bakal sistem pendidikan di Indonesia dengan corak dan karakter yang khas dianggap telah menjadi ikon masyarakat pribumi dalam memancangkan ideologi pendidikan di Indonesia.²

Sejalan dengan pendapat Cholilah, Muhammad menyebutkan Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama yang lahir para calon cendekiawan Muslim, mereka juga memiliki mandat untuk melaksanakan misi pendidikan berdasarkan Pasal 1 (1) UU No. 20 tahun 2003 yaitu mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual yang religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia dan keahlian yang dibutuhkannya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejalan dengan pendapat Cholifah, Muhammad menyatakan bahwa pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama yang lahir para calon cendekiawan Muslim, mereka juga memiliki mandat untuk melaksanakan misi pendidikan berdasarkan Pasal 1 (1) UU No. 20 tahun 2003 yaitu mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual yang religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia dan keahlian yang dibutuhkannya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Yusron juga berpendapat bahwa pondok pesantren sebagai sub sistem pendidikan nasional di Indonesia merupakan bagian integral dari lembaga keagamaan yang secara unik memiliki potensi yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal tersebut dapat disimak dari uraian sebelumnya bahwa eksistensi pondok pesantren yang menegaskan bahwa dari segi manajemen dan pengelolaannya bersentuhan langsung dengan pendekatan keagamaan. Ini berkaitan dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem

² Cholilatus Sa'diyah, "Konstruksi Sosial Masyarakat Sekitar Terhadap Keberadaan Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Di Desa Jubellor Lamongan" (*Tesis-Universitas Airlangga, Surabaya, 2017*), 1.

³ Muhamad Abdul Manan, 1.

Pendidikan Nasional, yang beberapa pasalnya menekankan penyelenggaraan pendidikan keagamaan.⁴

Sedangkan menurut Afga, tidak jarang di antara masyarakat membicarakan pengelolaan pendidikan pesantren yang masih kurang. Pengelolaan pesantren yang apa adanya tersebut mudah dilihat dari kurikulum sebagai pesantren yang belum dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Sebagai akibatnya, para alumni pesantren juga sering kali gagap dalam menghadapi tantangan zaman.⁵

Hal ini berarti permasalahan pesantren dengan berbagai peran barunya semakin kompleks. Terutama upaya akumulasi nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai modern yang akan terus bergumul. Menghadapi dinamika tersebut, menurut Rusydi Sulaiman, pesantren dengan segala kompleksitas masalahnya harus memperkuat kelembagaannya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, baik aspek akademik maupun nonakademik. Terlebih lagi ia harus mempertahankan sikap ortodoksinya dengan penguatan nilai dan tradisi kepesantrenan sambil bersikap inovatif ke depan.⁶

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ani Rindiani dkk., Perkembangan arus globalisasi yang semakin cepat mengharuskan pesantren untuk melakukan perubahan dan perkembangan agar bisa mempertahankan eksistensinya di masyarakat.⁷

Salah satu bentuk perubahan pengelolaan sistem pendidikan pesantren yaitu terciptanya pondok pesantren modern, yang menggabungkan antara unsur unsur pendidikan Islam tradisional yang menggunakan kitab kitab klasik dengan pendidikan Islam yang modern dan menggunakan sistem dan metode yang modern. Pendidikan pondok pesantren yang pada awalnya terfokus terhadap kajian kitab

⁴ Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, “Eksistensi Kurikulum Pesantren Sebagai Sub-Sistem Pendidikan Nasional (Konteks Kasus Pondok Modern Gontor Ponorogo)”, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 13, No. 1, (2023), 31.

⁵ Afga Sidiq Rifai, “Pembaharuan Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Dan Hambatan Di Masa Modern” *Jurnal Inspirasi*, Vol. 1, No. 1, (Januari – Juni 2017), 22-23.

⁶ Muhammad Alqadri Burga Et. Al. “Eksistensi Pondok Pesantren Ddi Mangkoso Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional”, *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, Vol. 20, No. 2, (Desember 2021), 1282

⁷ Ani Rindiani Et. Al. “Eksistensi Dan Revitalisasi Pesantren Di Era 4.0”, *Jurnal Dirosab Islamiyah*, Vol. 4 No. 1, (2022), 78.

salaf, maka pada era modernisasi di harapkan pondok pesantren mampu menghadapi tantangan yang terjadi.⁸

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Riset ini menggunakan pendekatan library research (kajian kepustakaan) dengan membahas tema dan topik terkait. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama.⁹ Disini penulis hanya memfokuskan terhadap tantangan sistem pendidikan pesantren di era modernisasi. Bagaimana tantangan yang akan dihadapi pondok pesantren dan langkah apa yang harus dilakukan oleh pondok pesantren. Sebagaimana telah diketahui bahwa pondok pesantren di Indonesia telah menciptakan berbagai inovasi baru terhadap sistem pendidikannya. Meliputi terciptanya pendidikan formal hingga perguruan tinggi yang telah berdiri sejak sekitar tahun 1990-an. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung. Akan tetapi data tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan Oleh peneliti-peneliti terdahulu. Dalam penelitian kepustakaan, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Sumber data penelitian ini mencari data-data kepustakaan yang substansinya membutuhkan tindakan pengolahan secara filosofis dan teoritis. Studi pustaka di sini adalah studi pustaka tanpa disertai uji empirik.¹⁰ Data yang disajikan adalah data yang berbentuk kata yang memerlukan pengolahan supaya ringkas dan sistematis. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan abstrak hasil penelitian, indeks, review, jurnal dan buku referensi yang membahas tentang Tantangan Sistem Pesantren di Era Modernisasi. Kemudian dipilih, disajikan dan dianalisis serta diolah supaya ringkas dan sistematis. Data

⁸ Nurcholis Majid Dalam Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta, Pustaka Pesantren, 2005) 10.

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Ugm, 1995),

¹⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 159.

yang sudah terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi, namun terlebih dahulu data tersebut diseleksi atas dasar reliabilitasnya.¹¹ Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data.

Pembahasan

A. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pendidikan pondok pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, memiliki 3 unsur utama yaitu kiai sebagai pendidik, santri, kurikulum pondok pesantren, sarana ibadah dan pendidikan, seperti masjid, asrama, serta segala aspek yang berkaitan dengan pondok pesantren. Di mana hal itu, terangkum dalam “Tri Dharma Pondok pesantren” yaitu: Keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, Pengembangan keilmuan yang bermanfaat. Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.¹² Sedangkan sistem yang telah digunakan untuk mendalami berbagai kitab kitab kuning yang terdapat di pondok pesantren adalah sistem *sorongan*, *wetonan* dan juga sistem gabungan antara *wetonan* dan diskusi. Namun sistem gabungan tersebut tidak dapat berkembang dan yang paling banyak dipakai adalah sistem *wetonan*.¹³

Sedangkan materi kitab yang dikaji di pondok pesantren adalah kitab kitab kuning, yang mana kitab tersebut telah disetujui, diizinkan dan direstui oleh sang kiai. Kebanyakan kitab yang dikaji, yaitu tentang kitab karangannya Imam Syafi’i. kajian kitab kuning tersebut menjadi kajian yang umum dilakukan atau dilaksanakan oleh pondok pesantren.

Dalam proses pembelajaran di pesantren, ilmu-ilmu keIslaman memang menjadi prioritas utama, untuk tidak mengatakan satu-satunya. Hal ini antara lain tampak dari kurikulum yang berlaku. Sebagaimana diketahui, kitab kuning berisi pembahasan tentang

¹¹ Mantra, Ida Bagoes, 123.

¹² Sukron Hidayatullah, “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skill Santri (Studi Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus)”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Intan Lampung, 2018), 102.

¹³ M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 162.

berbagai ilmu ke Islaman tradisional, yang dalam banyak aspek tidak memiliki hubungan langsung dengan ilmu-ilmu modern.¹⁴

Proses perkembangan dunia pondok pesantren yang selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, harus didukung oleh perhatian yang serius terhadap proses pembangunannya. Meningkatkan dan mengembangkan peran pesantren dalam proses pembangunannya, merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat, daerah, bangsa, dan negara. Terlebih, dalam kondisi yang tengah mengalami krisis degradasi moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, harus menjadi pelopor sekaligus inspiratory kebangkitan moral bangsa. Sehingga, pembangunannya tidak sia-sia, melainkan lebih bernilai dan bermakna.

Sedangkan tujuan pendidikan nasional pada prinsipnya adalah membentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpancasila, sehat rohani dan jasmani, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab dan dapat menyuburkan sikap demokrasi dan, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam UUD 1945.¹⁵

B. Sejarah Modrenisasi

Kata modern berasal dari bahasa inggris. Dalam kamus *Longman Dictionary of Contemporary English* telah disebutkan bahwa kata modern adalah bentuk *adjective* atau kata sifat *modern adj of the present time, or of the not far distant past; not ancient*. Maka dapat disimpulkan modern itu menunjukkan sifat yang baru, dan yang berlaku pada masa kini, atau masa yang tidak terlalu jauh dari masa kini, atau tidak kuno. Sedangkan menurut kamus *Oxford Student's Dictionary of American English* kata modern persamaan dengan kata *new* dan *Up date*. Dengan demikian kata modern dapat diartikan baru dan berlaku pada masa kini, dan tidak kuno. Begitu pula persamaannya dalam bahasa arab sebagaimana yang

¹⁴ Syukron Djazilam, "Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi", *Jurnal Al-Insiyrob: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, (Maret 2019), 102-101.

¹⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2003), 246.

telah disebutkan dalam kamus Al Mawrid al Muyassar, adalah modern ¹⁶حديث.

Modernisasi merupakan proses perubahan dari suatu hal yang belum maju berubah ke arah yang lebih maju. Modernisasi dapat dikatakan pula sebagai proses transformasi menuju kemajuan atau peningkatan dalam berbagai aspek kehidupan yang ada di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa modernisasi merupakan perubahan suatu aspek apa pun yang awalnya tidak maju menjadi maju. Sehingga dapat menyesuaikan dengan peradaban zaman yang makin berkembang atau modern.

Beberapa ahli juga turut mengemukakan pendapatnya tentang pengertian modernisasi. Seperti Harold Rosenberg, menurut Rosenberg modernisasi merupakan sebuah tradisi baru yang mengacu pada urbanisasi atau hingga sejauh mana, serta bagaimana pengikisan sifat pedesaan pada suatu kelompok masyarakat yang terjadi. Soerjono Soekanto pun ikut mengemukakan pendapatnya tentang modernisasi. Menurut Soerjono, modernisasi merupakan proses perubahan yang mulanya dari cara tradisional berubah ke cara yang lebih maju. Dalam proses perubahan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Modernisasi dapat diketahui oleh masyarakat yang terlibat di dalamnya melalui beberapa ciri-ciri yang terdapat di dalam tubuh modernisasi tersebut. Berikut merupakan ciri-ciri dari modernisasi. Masyarakat dapat bersikap secara heterogen, mobilitas dalam masyarakat cukup tinggi, masyarakat tidak memiliki ikatan terhadap adat. tindakan masyarakat dalam lingkungan terjadinya modernisasi bersifat rasional, memiliki tingkat organisasi tinggi, terutama dalam disiplin pada diri sendiri, sentralisasi wewenang berada dalam pelaksanaan perencanaan sosial, memiliki sistem pengumpulan data yang bersifat teratur, berpikir ilmiah yang ada dalam masyarakat melembaga ke dalam kehidupan penguasaan serta masyarakatnya, penciptaan iklim yang digemari oleh masyarakat melalui modernisasi dalam penggunaan alat komunikasi massa.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, modernisasi adalah suatu usaha secara sadar dari suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri

¹⁶ Iskandar Engku, Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: Pt. Rosda Karya, 2014), 197- 198.

dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu dengan mempergunakan kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, usaha dan proses modernisasi itu selalu ada dalam setiap zaman dan tidak hanya terjadi pada abad ke-20. Hal tersebut secara historis, dapat diteliti dan dikaji dalam perjalanan sejarah bangsa bangsa di dunia. Antara abad 2 Sebelum Masehi sampai abad 2 Masehi, kerajaan Romawi menentukan konstelasi dunia. Banyak kerajaan di sekitar laut Mediteranian, kerajaan-kerajaan di Eropa Tengah dan Eropa Utara, secara sadar berusaha menyesuaikan diri dengan kerajaan Romawi, baik dalam kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan. Dalam melaksanakan program program modernisasi, demikian pada setiap kerajaan tetap memelihara dan menjaga ciri khas masing-masing kerajaan.

Diceritakan antara abad 4-10 Masehi, kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India menentukan konstelasi dunia. Pada abad-abad tersebut banyak kerajaan di Asia Timur dan kerajaan di Asia Tenggara (termasuk kerajaan di Nusantara) berusaha secara sadar menyesuaikan diri dengan kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan yang pada waktu itu ditentukan oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India. Dalam melaksanakan modernisasi itu, setiap kerajaan di Asia Timur dan di Asia Tenggara memelihara dan menjaga ciri khas masing-masing kerajaannya. Sehingga walaupun terpengaruh oleh kerajaan kerajaan besar di Cina dan India, dapat dilihat bahwa kebudayaan kerajaan kerajaan Sriwijaya dan Majapahit berbeda dengan kerajaan-kerajaan di India. Begitu pula kebudayaan Vietnam, Jepang, dan Korea yang berbeda dengan kebudayaan kerajaan-kerajaan di Cina.

Dikisahkan pula, bahwa antara abad 7-13 Masehi, baik Daulat Islam di Dunia Timur yang berpusat di Baghdad (Irak) maupun Daulat Islam di Dunia Barat yang berpusat di Cordoba (Spanyol), menentukan konstelasi dunia. Dalam abad-abad tersebut terdapat banyak kerajaan seperti kerajaan-kerajaan di Eropa yang beragama Kristen telah menyesuaikan diri dengan Daulat Islam. Dalam melaksanakan modernisasi itu, kerajaan-kerajaan di Eropa yang beragama Kristen tetap memelihara sifat dan kekhasannya sendiri. Mereka hanya mau memetik buah-buah budaya Islam, tetapi tidak mau menerima agama Islam.

Dalam abad ke 20 ini, konstelasi dunia ditentukan oleh negara-negara besar yang telah memperoleh kemajuan pesat di bidang ekonomi.

Sebelum Perang Dunia II, Negara-negara itu merupakan negara di Eropa dan Amerika Serikat. sesudah perang dunia II, kekuatan yang menentukan konstelasi dunia bervariasi, yaitu adalah negara-negara yang tergabung dalam pasar bersama Eropa, Amerika Serikat, Uni Soviet (sebelum mengalami kehancuran seperti sekarang ini), dan Jepang. Dalam pergaulan dan interaksi internasionalnya, bangsa kita lebih condong ke Barat, menurut Maryam Jamelah. Modernisasi di Barat telah berkembang pesat pada abad ke 18 yang menghasilkan para filosof pencerahan Prancis dan mencapai puncaknya pada abad ke 19 dengan munculnya tokoh-tokoh seperti Charles Darwin, Karl Mark, dan Sigmund Freud. Semua ideologi kaum modernis bercirikan penyembahan manusia dengan menerapkan kedok ilmu pengetahuan.

Kaum modernis meyakini bahwa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, akhirnya bisa memberikan kepada semua manusia, sehingga mereka berusaha menolak nilai-nilai transendental. Dari sinilah lahir pengertian dan pemahaman tentang modernisasi yang tidak proporsional, bahkan keliru. Banyak orang mengartikan konsep modernisasi tersebut sama dengan modernisasi model Barat. Pemahaman dan pengertian ini mengidentikkan Modernisasi itu dengan Westernisasi, yaitu mengadaptasi gaya hidup Barat, meniruniru, dan mengambil alih cara hidup Barat.¹⁷

C. Tantangan sistem pendidikan pesantren di era modernisasi

Terdapat salah satu ciri-ciri yang melekat dalam kehidupan pendidikan pesantren yaitu kajian kitab salaf, atau yang sering dikenal kitab kuning. Secara historis kajian kitab salaf sudah menjadi awal mula pendidikan pesantren berdiri. Balakangan ini pengajian kitab salaf masih tetap dilaksanakan kiai yang menjadi pengasuh pondok pesantren yang ada di Indonesia. Kitab salaf tersebut merupakan karangan dari ulama' intelektual muslim yang tak ternilai harganya. Kitab salaf tersebut ialah kitab yang membahas tentang berbagai ilmu, seperti ilmu akidah akhlak, akidah, ilmu tafsir, tata bahasa arab, ilmu hadist, dan ilmu fiqh.

Sebelum membahas tentang tantangan sistem pendidikan pesantren di era modernisasi, alangkah baiknya kita membahas tentang kitab kuning, yang mana kitab tersebut menjadi kitab yang sangat familiar ditelinga kalangan santri bahkan non santri mengetahui bahwa pondok

¹⁷ Muhammad Hasyim, "Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Kh. Aburrahman Wahid", *Cendekia*, Vol. 2, No. 2, Desember (2016); 172.

pesantren identik dengan pengajian kitab salafnya (kuning). Kitab tersebut dijilid menggunakan kertas kwarto. Latar belakang penyebutan kitab tersebut dengan sebutan kitab kuning yaitu karena kertasnya berwarna kuning, berbeda dengan warna kertas pada umumnya, yang berwarna putih. Meskipun terdapat terjemahannya, kitab tersebut tidak memiliki harokat atau yang biasa disebut gundul (pegon).¹⁸

Namun dengan demikian, setiap pondok pesantren memiliki pengajaran kitab yang berbeda, sesuai dengan potensi atau spesialis sang kiainya. Sehingga terdapat kiai yang terkenal melalui salah satu bidang spesialisnya. Meskipun sebenarnya kiai tersebut mengetahui berbagai kitab kuning yang terdapat di pondok pesantrennya. Seperti halnya, seorang dokter spesialis gigi, maka sang dokter tersebut akan fokus terhadap pengobatan atau penyembuhan penyakit gigi. Demikian pula sang kiai, meskipun pada dasarnya mengetahui berbagai kitab kuning, akan tetapi akan mahir dan spesialis di bidang tertentu saja.

Dengan demikian seiring dengan berkembangnya zaman, terdapat persoalan-persoalan yang harus dihadapi oleh pondok pesantren dan dijawab dengan kompleks. Patut kita sadari bahwa persoalan-persoalan yang dihadapi oleh pondok pesantren sesuai dengan berkembangnya zaman dan terbawa oleh kehidupan modern. Dapat diartikan bahwa persoalan yang dihadapi oleh pondok pesantren adalah tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern. Sedangkan kemampuan pondok pesantren menjawab tantang tersebut menjadi tolak ukur seberapa jauh pesantren menjawab tantangan modernisasi. Maka jika pesantren mampu menjawab tantangan tersebut bisa dikatakan sebagai lembaga modern. Sebaliknya, jika pondok pesantren tidak mampu menjawab tantangan tersebut maka bisa dikatakan sebagai pondok pesantren yang ketinggalan zaman.¹⁹

Jika dilihat dari segi kultur pesantren, menurut Gus Dur terdapat tiga lapisan kultur budaya pesantren meliputi, kultur dunia pesantren yang sangat hierarkis, penuh dengan etika yang serba formal, dan sangat mengapresiasi terhadap budaya lokal, budaya timur tengah yang terlihat terbuka dan keras, lapisan budaya barat yang liberal, rasional dan sekuler. Ketiga lapisan tersebut menjadikan Gus Dur sulit di fahami.

¹⁸ Gatot Krisdiyanto Et.Al., “Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas”, *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 01 (Juli, 2019), 16.

¹⁹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 88.

Karena seringkalinya berinteraksi dengan cakap dan dinamis, alias kontroversi baik dalam pemikiran politik, budaya, Islam dan pendidikan di pesantren.

Modernisasi pesantren, secara konseptual tidak terlepas dari pemahaman Gus Dur terhadap modernisme secara parsial. Gus Dur memaknai modernisme bukan sebagai kesatuan yang utuh, statis dan tidak bisa dipertemukan dengan budaya, tradisi serta nilai-nilai etis lain yang selama ini dianggap berlawanan. Akan tetapi Gus Dur mengartikan modernisme merupakan sebuah perubahan entitas (baru) yang dilatar belakangi dan dimotori oleh semangat tradisionalisme. Dalam artian dengan kata lain Gus Dur memaknai modernisme sebagai sebuah pandangan hidup positif yang selalu ingin berubah dengan memanfaatkan sekaligus mengembangkan semangat tradisionalisme.

Dengan pemahaman modernisme yang semacam ini, tentunya akan berdampak terhadap pandangannya tentang modernisme di dunia pendidikan pesantren. Terkait dengan hal ini, secara konseptual Gus Dur lebih suka memakai kata dinamisasi dari pada modernisasi, ini mengindikasikan bahwa pandangan Gus Dur terhadap modernisasi pesantren lebih diarahkan pada mendialogkan nilai-nilai kultural pesantren yang berciri khas dan unik dengan budaya dan praktik modernitas secara etis, hingga akhirnya menghasilkan entitas kembali nilai-nilai lama itu dengan nilai baru yang dianggap lebih sempurna.²⁰

Sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren terdapat karakter yang mandiri. Hal itu dapat lihat dengan sistem pengajaran sorogan. Yang mana dalam hal ini sang kiai mengajar santrinya secara bergiliran, artinya dari santri satu ke santri yang lainnya. Jika sudah gilirannya, santri akan mengulangi apa yang di bicarakan oleh sang kiai, dan seterusnya. Metode penerjemahan ini, agar santri mudah mempelajari dan memahami baik dari fungsi kata dalam rangkaian kalimat bahasa arab.

Dalam sistem itu santri dapat melakukannya dengan berulang ulang, sehingga mampu memahami dan menguasai pelajaran tersebut, jika masih belum faham dan belum dikuasai maka santri tidak boleh menambah pelajaran yang lainnya. Sorogan dapat diartikan sebagai yang paling sulit. Karena menuntut santri untuk sabar, tekun, sopan, rajin, dan disiplin. Selain sorogan terdapat pengajaran lain, yaitu, weton

²⁰ Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kiai Indonesia*, (Surabaya: Diantama, 2010), 142.

yakni sang kiai duduk bersila di halaman pondok peantren atau di masjid. Sedangkan santrinya mengelilitnya sembari mendengarkan dan mencatat apa yang diterangkan atau dijelaskan sang kiai tentang keagamaan.²¹

Dalam bukunya, Abdurrahman menjelaskan 8 (delapan) pola umum tentang pendidikan Islam di pesantren yaitu sebagai berikut, pola hubungan yang dekat antara kiai dan santri, Pola hidup sederhana (zuhud), pola tradisi ketundukan atau kepatuhan seorang santri kepada sang kyai, pola sifat mandiri dari seorang santri, pola berkembangnya budaya tolong menolong dan suasana persaudaraan antar sesama santri, pola sifat disiplin yang tinggi, pola rela hidup menderita demi tercapainya tujuan pengajaran, pola kehidupan dengan tingkat religius yang tinggi. Pesantren, meskipun telah terlihat menomerduakan urusan duniawi dan lebih mengutamakan hubungan dengan Allah, sekarang sangat diminati keberadaannya. Masyarakat justru menyambut baik adanya pesantren untuk memperbaiki akhlak dan moral generasi muda. Sedangkan, salah satu tujuan memilih pesantren sebagai lembaga untuk menimba ilmu adalah supaya bisa berjiwa Islami, berakhlak terpuji, selain sisi akademis yang juga menjadi tujuannya.²²

Ciri khas karakteristik yang dimiliki oleh pesantren, menjadi pusat pendidikan Islam yang diakui keberadaannya dalam melestarikan tradisi-tradisi pesantren di tengah pesatnya arus perubahan zaman yang semakin modern ini. Karakter khusus di pondok pesantren yaitu isi kurikulum yang fokus pada ilmu agama seperti hukum Islam, tafsir, hadits, tasawuf, retorika, tarikh, sistem yurisprudensi Islam, dan juga teologi Islam. Mengenai mekanisme kerja, pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Keunikan yang pertama yaitu masih menggunakan sistem tradisional, yang mana adanya kebebasan penuh dibanding dengan sekolah modern sehingga terciptanya hubungan dua arah antara kiai dan santri. Keunikan yang kedua yaitu sistem kehidupan di pondok pesantren yang sangat mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persamaan, persaudaraan, dan keberanian hidup.²³

²¹ Gatot Krisdiyanto Et.Al., 17.

²² Gatot Krisdiyanto Et.Al., 17.

²³ Gatot Krisdiyanto Et.Al., 18.

Sedangkan modernisasi menurut Gus Dur merupakan prinsip dasar yang tidak bisa dinafikan keberadaannya ketika kita mau mengadakan sebuah konsep baru di dunia pendidikan pesantren, Gus Dur juga menambahkan, dikemukakannya prinsip ini karena masih adanya sebuah keyakinan yang mengatakan bahwa, konsep-konsep yang dirasa asing di dunia oleh pesantren, akan menghadapi hambatan luar biasa baik di internal pesantren maupun di luar pesantren, maka dari itu dapat dilakukan perubahan secara masif di dunia pendidikan pesantren, terlebih harus memperoleh dan mendapatkan pengakuan dari warga dan masyarakat pesantren itu sendiri. Sedangkan pengakuan ini dapat diartikan dalam bentuk kesamaan visi (antara nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi keilmuan pesantren yang biasa disebut *indegous* latar sosial masyarakat setempat) atau sekedar rekomendasi para pimpinan pesantren dalam bentuk dukungan karena perubahan tersebut tidak bertentangan dengan tradisi keilmuan pesantren secara historis, sosiologis ataupun epistemologis (secara literer perubahan yang akan dilakukan adalah mengambil referensi dari kitab-kitab utama yang menjadi pegangan masing-masing pesantren). Proses modernisasi yang semacam ini, dengan sendirinya akan menimbulkan dialog antara pembaharuan, tradisi dan kebutuhan yang akan dijadikan sebagai entitas baru.²⁴

KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa pesantren harus bisa menghadapi tantangan zaman yang sangat besar yang berasal dari dirinya sendiri dan dari luar. Mempertahankan kurikulum yang diwariskan oleh pendahulu, dengan cara tidak mengganti apapun, akan merugikan generasi setelahnya. Dengan catatan, marwah pesantren sebagai arus utama pendidikan agama dan karakter, tetap tertanam dengan tepat. Menurut pemikiran beliau, pesantren harus bersikap terbuka terhadap perubahan zaman. Seperti yang beliau lakukan pada Pesantren Tebuireng, di mana materi pengajaran yang diberikan kepada santri bukan semata ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab, namun juga harus ada perubahan sistem dengan mengajarkan ilmu umum.²⁵

Modernisasi pendidikan Islam dalam perkembangannya, menyelenggarakan pendidikan kontemporer, hal itu tidak hanya

²⁴ Achmad Junaidi, 143-144

²⁵ Muhammad Asrori Ma'sum, "Relevansi Pendidikan Pesantren (Studi Analisis Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari)", *Tafaqub: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, Vol.9, No. 1 (Juni, 2021), 140-141.

mengubah basis sosio kultural dan pengetahuan elite santri, melainkan juga mengimbas pada umat Islam secara keseluruhan. Elit santri dan ulama, yang awalnya tumbuh dan berkembang dalam sistem pendidikan pesantren, kini tumbuh, berkembang, dan didewasakan oleh sistem pendidikan modern melalui media sosial Islam lainnya. Keadaan ini menyebabkan perubahan hubungan ulama dan elite santri dengan para pengikutnya. Intensitas hubungan personal yang semula dapat berlangsung lama, terbatas, dan berkembang dalam suasana emosional kini menjadi lebih terbuka dan rasional.²⁶

Oleh karena itu, pondok pesantren harus merespon dengan baik perihwal tantangan sistem pendidikan pesantren di era modernisasi ini, melalui sebagai berikut modernisasi aspek kurikulum, modernisasi pembelajaran. Adapun modernisasi aspek kurikulum adalah sebagai berikut : kurikulum berasal dari bahasa Inggris *curriculum* yang artinya rencana pelajaran.²⁷ Terdapat pula yang mengatakan bahwa kurikulum berasal dari bahasa arab yaitu *manhaj* yang artinya jalan yang terang, atau jalan yang dilalui oleh manusia dalam kehidupannya.²⁸

Pengembangan kurikulum pondok pesantren, memakai penguat religi, seperti ilmu ketuhanan, fiqh, muamalah, dan ilmu pengetahuan sosial yang berpegang teguh terhadap al-Qur'an, dan al-Sunnah serta kitab kuning yang berkaitan dengan hukum Islam. Pendidikan akhlak dan keimanan, meliputi akidah akhlak, memahami isi atau kandungan al-Qur'an dan al-Sunnah. Penanaman tentang nilai-nilai pesantren melalui doktrin, yang dilakukan oleh sang kiai, dengan model ceramah dan pengarahannya.

Pengertian kurikulum pesantren dapat di artikan dengan pengertian yang luas, meliputi kegiatan ekstra kurikuler maupun intra kurikuler, dan berbagai aktivitas atau kegiatan santri. Adapun komponen-komponen pondok pesantren sebagai berikut:

Yang pertama adanya kurikulum pondok pesantren, pada dasarnya tidak mempunyai tujuan yang ekspilisit, namun dalam penerapannya, terdapat praktik, pendidikan rohani, dan latihan kecakapan kecakapan

²⁶ Sa'id Aqil Siroj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pendidikan Dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 119

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2010), Cet, Ix, 53.

²⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fip, Upt, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian I: Bidang Lintas Pendidikan*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), 447.

dalam lingkungan pesantren. Demikian, pondok pesantren tidak merusumuskan kurikulum, dalam rencananya belajar mengajarnya. Dalam hal ini Nur Kholis Madjid menyebutkan bahwa, kurikulum pondok pesantren terpusat pada tujuan sang kiai mendirikan pondok pesantren tersebut.

Yang kedua bahan pembelajaran. Dalam hal ini, bahan pembelajaran yang digunakan pondok pesantren cenderung terfokus kepada ilmu agama saja, seperti ilmu tauhid, fiqh, akidah akhlak serta kitab-kitab kuning lainnya. Namun dalam menyambut era modernisasi pondok pesantren harus menyetarakan pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Yang ketiga model pembelajaran. Dalam hal ini model pembelajaran yang ada di pondok pesantren antara lain: *sorogan*, *watonan*, *bandungan*, *halaqoh*, *hafalan*, *himar*, *bahstu masa'il*. Model tersebut sudah tidak asing lagi ditelinga para kaum santri bahwa model tersebut menjadi ciri khas tersendiri bagi pondok pesantren tradisional. Namun belakangan ini seiring dengan berkembangnya zaman maka pondok pesantren tidak boleh menyimpang dari metode-metode yang baru, seperti metode: demonstrasi, eksperimen, diskusi, dan lain-lain.²⁹

Sedangkan modernisasi dalam aspek pembelajaran ini meliputi aspek pembelajaran yang ditetapkan, yaitu terpusat pada model pembelajaran yang ada di pondok pesantren meliputi tuntutan yang harus dicapai oleh santrinya, seperti santri harus mampu bersaing terhadap kualitas intelektual, mampu menciptakan inovasi-inovasi baru, baik dalam kasta nasional maupun internasional. Begitu pula pondok pesantren harus menciptakan *basic* pendidikan formal seperti terciptanya perguruan tinggi, yang berhaluan dengan asas-asas pondok pesantren tersebut.

Kesimpulan

Tantangan sistem pendidikan di era modernisasi melalui sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren meliputi, kurikulum, menjamen, pengorganisasian, perencanaan, dan pengawasan. Hal itu diperlakukan peranan kiai yang mengakomodir seluruh komponen yang berkaitan dengan pondok pesantren. Karena dalam hal ini, peran

²⁹ Ronald Allan, *Jihad Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), 86-87

sang kiai menjadi salah satu kekuatan inti pondok pesantren dalam menjawab tantangan globalisasi.

Pengembangan semua aspek yang berkaitan dengan pondok pesantren seperti halnya kurikulum. Kurikulum tersebut mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu model pembelajaran *sorogan*, *bandungan*, dan *watonan*. Ketiganya, tidak lepas dari pondok pesantren, karena sudah menjadi ciri khas tersendiri terhadap berkembangnya pondok pesantren. Adapun pengembangan kurikulum sangat erat kaitannya dengan tujuan, materi, strategi, media, proses belajar mengajar, evaluasi dan lingkungan. Adapun lingkungan seperti lingkungan sekitar pesantren, atau lembaga pendidikan, tidak hanya dinilai dari konsep keilmuan yang dikembangkan atau beberapa aspek yang telah disebutkan di atas saja, akan tetapi pesantren atau lembaga tersebut berpengaruh terhadap pemahaman keagamaan masyarakat pesantren, atau sejauh mana pesantren dapat mewarnai masyarakat sekitar pesantren yang sangat dinamis di tengah kemajuan modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afga Sidiq Rifai, Afga Sidiq. “PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DAN HAMBATAN DI MASA MODERN” *Jurnal Inspirasi*, Vol. 1, No. 1, (Januari – Juni 2017), 22-23.
- Allan, Ronald. *Jihad Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Gava Media, 2004).
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Asrori Ma’sum, Muhammad. “Relevansi Pendidikan Pesantren (studi analisis pemikiran KH. Hasyim Asy’ari)”, *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan kajian keislaman*, Vol.9, No. 1 (Juni, 2021), 140-141.
- Djazilam, Syukron. “RELEVANSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL DALAM ERA MODERNISASI”, *Jurnal Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, (Maret 2019), 101.
- Engku Iskandar, Zubaidah Siti, *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2014.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1995.

- Hasyim, Muhammad. “Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Aburrahman Wahid”, *Cendekia*, Vol. 2, No. 2, Desember (2016); 172.
- Hidayatullah, Sukron. “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Life Skill Santri (Studi Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus)”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018), 102.
- Junaidi, Achmad .*Gus Dur Presiden Kiai Indonesia*. Surabaya: Diantama, 2010.
- Krisdiyanto, Gatot et.al., “SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DAN TANTANGAN MODERNITAS”, *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 01 (Juli, 2019), 16-18.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mantra, Ida Bagoes. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Maulana El-Yunusi, Muhammad Yusron. “EKSISTENSI KURIKULUM PESANTREN SEBAGAI SUB-SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (KONTEKS KASUS PONDOK MODERN GONTOR PONOROGO)”, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 13, No. 1, (2023), 31.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Muhamad Abdul Manan, Muhamad. “DAYA TAHAN DAN EKSISTENSI PESANTREN DI ERA 4.0” *JPII*, Vol. 3, No. 2, (April 2019), 156.
- Muhammad Alqadri Burga, Muhammad et. al. “Eksistensi pondok pesantren DDI Mangkoso sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional”, *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, Vol. 20, No. 2, (Desember 2021), 1282
- Ridlwan Nasir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rindiani, Ani et. al. “Eksistensi dan Revitalisasi Pesantren di Era 4.0”, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 4 No. 1, (2022), 78.
- SA'DIYAH, CHOLILATUS. “KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT SEKITAR TERHADAP KEBERADAAN PONDOK PESANTREN ROUDHLATUL MUTAALLIMIN

- DI DESA JUBELLOR LAMONGAN” (Tesis- Universitas Airlangga, Surabaya, 2017), 1.
- Siroj, Sa’id Aqil. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pendidikan dan Tranformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung, Remaja Rosda Karya, 2010. cet, ix.
- Tim pengembang ilmu pendidikan FIP, UPT, *ilmu dan aplikasi pendididkan bagian IV bagian bidang lintas pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Pustaka Pesantren, 2005.